

PENILAIAN OTENTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA KEDUA

ANITA

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Penilaian otentik atau authentic assessment adalah penilaian yang tidak hanya menguji satu aspek keahlian, dalam hal ini keahlian bahasa, tetapi juga seluruh aspek kemampuan pelajar bahasa, prestasi, motivasi serta sikap dalam melakukan kegiatan di kelas. Penilaian ini dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Penilaian ini memfokuskan pemahaman pelajar akan tugas yang diberikan dengan membangun keterlibatan pelajar dalam proses penilaian sehingga kemampuan pelajar yang sesungguhnya dapat diketahui. Dengan demikian pengajar dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa kegiatan remedial harus dilakukan.

Kata kunci: *penilaian otentik, kemampuan, tes*

A. Pendahuluan

Beberapa literature menyatakan bahwa tidaklah mudah untuk menilai kemampuan bahasa seorang pelajar bahasa (*language learner*) karena untuk mengevaluasi secara akurat hal yang telah dipelajari harus menggunakan metode penilaian yang menguji semua segi kemampuannya.¹ Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan membahas mengenai penilaian dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Penilaian yang akan penulis bahas dalam makalah ini adalah penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian otentik menggambarkan multi bentuk yang merefleksikan kemampuan pelajar bahasa,

prestasi, motivasi dan sikap dalam melakukan aktivitas-aktivitas di kelas.

Walaupun beberapa pendidik merasa bahwa, pelajar bahasa Inggris terlalu banyak dibebani dengan tes, namun sebenarnya tes yang diberikan kepada mereka belum cukup memadai karena tes-tes tradisional belum mencakup apa yang telah pelajar ketahui dan pahami. Begitu pula halnya program tes nasional atau yang bersekala nasional belum menyediakan data yang cukup dalam perkembangan akademik pelajar bahasa kedua.²

Jenis-jenis penilaian tradisional seperti pilihan ganda, menjodohkan, mengisi titik-titik dianggap tidak cukup untuk menilai apa yang pelajar ketahui. Sementara penilaian otentik umumnya mencakup tujuan-tujuan berikut:

- Menekankan pada apa yang pelajar ketahui, bukan pada materi yang belum mereka ketahui
- Mendorong siswa untuk memberi tanggapan secara spontan dan langsung bukan untuk memilih jawaban yang sudah tersedia
- Mengevaluasi kinerja secara langsung
- Menjadikan hasil kerja siswa sebagai bahan sumber
- Bermula dari kriteria yang jelas yang diketahui oleh pelajar dan orang tua
- Memunculkan cara berpikir lebih tinggi
- Mempertimbangkan adanya perbedaan gaya belajar, kemampuan Bahasa, budaya dan latar belakang pendidikan, dan level kelas.³

B. Penilaian Otentik

Penilaian otentik atau disebut pula asesmen autentik adalah pengukuran secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *assesment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian otentik, tidak lazim digunakan.

Pierce dan O'Malley (1996) mengatakan bahwa penilaian otentik memiliki enam karakteristik:

1. **Constructed response**: siswa mengkonstruksi sebuah respon, memberikan respon meluas, terlibat dalam kinerja, atau menciptakan sebuah produk.
2. **Higher-order Thinking**: siswa secara tipikal menggunakan pemikiran tingkat tinggi dalam mengkonstruksi respon terhadap pertanyaan terbuka.
3. **Authenticity**: tugas-tugas bermakna, menantang dan aktivitas pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang baik atau konteks dunia nyata lainnya dimana nantinya siswa diharapkan dapat melakukannya.
4. **Integrative**: tugas-tugas harus mengintegrasikan semua ketrampilan, dan dalam beberapa hal, menyangkut integrasi pengetahuan serta keterampilan-keterampilan lintas isi.
5. **Process and Product**: prosedur dan strategi yang dipergunakan untuk mencari dan mendapatkan jawaban yang benar atau untuk mengeksplorasi beragam solusi dari tugas-tugas yang kompleks sering dinilai dan begitu juga produknya yang berupa jawaban yang benar.
6. **Depth Versus Breadth**: memberikan informasi yang mendalam tentang ketrampilan seorang siswa atau belajar tuntas (*mastery learning*) seperti dikontraskan dengan tes pilihan ganda dengan cakupan yang luas tetapi kurang dapat melatih ketrampilan berfikir atau daya nalar tingkat tinggi.⁴

Secara prinsip asesmen otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Library Association*, asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas

kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

Jenis-jenis dari penilaian otentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian otentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian otentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Penilaian otentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Penilaian otentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian otentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian otentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Penilaian otentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian otentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

C. Belajar Autentik

Penilaian otentik mensyaratkan proses belajar yang otentik pula. Menurut Ormiston belajar otentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh penilaian autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Penilaian otentik mengharuskan pembelajaran yang otentik pula. Menurut Ormiston belajar otentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan nyata di luar sekolah. Penilaian otentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui

penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran otentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan *scientific*, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Penilaian otentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran otentik, guru harus menjadi “guru otentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran otentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

1. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
2. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
3. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
4. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Penilaian otentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak tahun 1990an. Wiggins (1993)⁵ menegaskan bahwa metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini telah gagal memperoleh gambaran yang utuh

mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat.

Penilaian hasil belajar yang tradisional bahkan cenderung mereduksi makna kurikulum, karena tidak menyentuh esensi nyata dari proses dan hasil belajar peserta didik. Ketika penilaian tradisional cenderung mereduksi makna kurikulum, tidak mampu menggambarkan kompetensi dasar, dan rendah daya prediksinya terhadap derajat sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diartikulasikan dalam banyak mata pelajaran atau disiplin ilmu; ketika itu pula penilaian otentik memperoleh daya tarik yang cukup kuat. Memang, pendekatan apa pun yang dipakai dalam penilaian tetap tidak luput dari kelemahan dan kelebihan. Namun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui penilaian proses dan hasil belajar yang otentik.

Data penilaian otentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data penilaian otentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari penilaian otentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data penilaian otentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (*checklist*) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir). Rubrik penilaian dapat berupa analitik atau holistik. Analisis holistik memberikan skor keseluruhan kinerja peserta didik, seperti menilai kompetisi Olimpiade Sains Nasional.

Penilaian otentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk

laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- a. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

D. Jenis-jenis Penilaian Otentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian otentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Beberapa jenis penilaian otentik disajikan berikut ini.

Bentuk-bentuk penilaian otentik menurut O'Malley and Pierce (1996)

- a. Asesmen kinerja (*Performance assessment*).
- b. Observasi dan pertanyaan (*Observation and question*).
- c. Presentasi dan Diskusi (*Presentation and Discussion*).
- c. Proyek /Pameran (*Projects/Exhibition*)
- d. Eksperimen/demonstrasi (*Experiments/demonstration*)

- e. Bercerita (*Story or text retelling*)
- f. Evaluasi diri oleh siswa (*Self assessment*)
- g. Portofolio dan Jurnal.⁶

Dalam pembahasan ini penulis hanya berfokus pada dua jenis penilaian otentik yaitu penilaian kinerja (*performance assessment*) dan evaluasi diri siswa (*self assessment*).

1). Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa "*Performance Assessment*" adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Dalam laporan Gauglianone (2009)⁷, penilaian kinerja dihubungkan dengan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran. Penelitian dilakukan pada guru-guru/dosen di kampus California State University dimana mereka diberikan pelatihan menggunakan penilaian kinerja dan menerapkannya dalam pembelajaran.

Terdapat tiga komponen utama dalam penilaian kinerja, yaitu tugas kinerja (*performance task*), rubrik performansi (*performance rubrics*), dan cara penilaian (*scoring guide*). Tugas kinerja adalah suatu tugas yang berisi topik, standar tugas, deskripsi tugas, dan kondisi penyelesaian tugas. Rubrik performansi merupakan suatu rubrik yang berisi komponen-komponen suatu performansi ideal, dan deskriptor dari setiap komponen tersebut. Cara penilaian kinerja ada tiga, yaitu (1) *holistic scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan impresi penilai secara umum terhadap kualitas performansi; (2) *analytic scoring*, yaitu pemberian skor terhadap aspek-aspek yang berkontribusi terhadap suatu performansi; dan (3) *primary traits scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan beberapa unsur dominan dari suatu performansi. Contoh unjuk kerja siswa yang dapat dinilai dengan penilaian kinerja antara lain penyajian lisan (seperti keterampilan berbicara, berpidato, baca puisi, membaca nyaring, bercerita, pemecahan masalah dalam kelompok, partisipasi dalam diskusi.

Menari, memainkan alat musik, olah raga, menggunakan alat lab, dan bermain.

Dalam kaitannya dengan penilaian terhadap kinerja menulis, ternyata konsistensi penilaian antara penilai bervariasi. Penelitian yang dilaporkan oleh Ling Shi (2008) menunjukkan bahwa tidak terjadi konsistensi antara penilai yang guru orang Cina dengan guru orang penutur asli bahasa Inggris. Hal berarti bahwa sangat diperlukan adanya pedoman penilaian yang dipahami oleh semua guru sehingga dapat memberikan rating yang konsisten terhadap karangan siswa. Dalam penilaian kinerja digunakan rubrik penilaian yang mengandung paling tidak kriteria penilaian dan pedoman penskoran.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

2). Self Assessment

Self assessment atau penilaian diri dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk membuat diagnosa dan *feedback* untuk pelajar, evaluasi program, penilaian sikap, menentukan tingkat pelajaran dan lain-lain (Henning, 1987). Karena rumit untuk menentukan definisi komprehensif tentang penilaian-diri maka

para peneliti (Bachman, 2000; Haughton & Dickinson, 1988; Oscarson, 1989) sepakat untuk membedakannya menjadi dua yaitu 1) penilaian diri yang berorientasi pada kinerja dan 2) penilaian diri yang berorientasi pada perkembangan. Perbedaan utama dari keduanya adalah pertama digunakan untuk menilai kinerja pelajar pada satu waktu/kegiatan dan yang kedua untuk menilai siswa pada periode yang lebih panjang untuk mendeteksi pola-pola dan perubahan perkembangan pelajar.⁸

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

E. Aplikasi Penilaian Otentik

Berkaitan dengan penilaian, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah menengah guru masih cenderung menggunakan model tes dalam penilaiannya, baik dalam menilai proses maupun hasil pembelajaran, tanpa menghiraukan apakah itu mengukur aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses

penilaian yang biasa dilakukan guru selama ini hanya mampu menggambarkan aspek penguasaan konsep peserta didik. Untuk itu perlu diupayakan suatu teknik penilaian yang mampu mengungkap aspek produk maupun proses, salah satunya dengan menerapkan penilaian otentik.

Pelajaran bahasa Inggris, sebagai mata pelajaran keterampilan berbahasa seharusnya menekankan pada penilaian otentik, yaitu berupa praktek menyimak (*listening*), keterampilan berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Kecenderungan yang dilakukan di sekolah adalah memfokuskan pada keterampilan memahami bacaan (*reading comprehension*), sehingga kesempatan untuk berbicara, menulis dan menyimak sangat sedikit. Hal ini akan berakibat padanya kemampuan berbahasa lisan siswa (*listening* dan *speaking*) dan kemampuan menulis (*writing*). Mereka lebih dibekali dengan kemampuan reseptif (menerima pesan) daripada kemampuan produktif (menyampaikan pesan). Oleh karena itu, kebanyakan lulusan sekolah menengah hanya mampu berbahasa Inggris pasif, bukan berbahasa Inggris aktif.

Dalam sebuah penelitian, pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (Zaim, 2013) menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang, menurut para siswa, menghambat mereka untuk menguasai bahasa Inggris. Pertama, jarang guru berbicara dengan bahasa Inggris di dalam kelas. Hal ini dirasakan menghambat oleh para siswa karena menurut mereka, mereka jadi tidak terbiasa mendengar orang lain berbahasa Inggris. Kedua, kurangnya kesempatan siswa menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas, akibatnya mereka tidak bisa mempraktekkan kemampuan bahasa Inggrisnya di sekolah. Ketiga, pembelajaran tata bahasa tidak menjelaskan tentang penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang mahir tata bahasa Inggris tetapi tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Keempat, kosa kata yang diajarkan tidak terlalu berguna dalam percakapan sehari-hari. Banyak siswa yang mengeluhkan bahwa kata-kata yang diberikan oleh guru bahasa Inggris di sekolah terlalu bersifat teknis, sementara siswa tetap saja mengalami kesulitan untuk mengartikan kata-kata yang banyak digunakan pada film, majalah, surat kabar dan situs-situs internet berbahasa Inggris. Hal

ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris, termasuk penilaian bahasa Inggris, masih banyak yang belum terkait dengan kebutuhan dunia nyata siswa, yaitu berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Proses pembelajaran dan proses penilaian merupakan suatu kesatuan, proses pembelajaran komunikatif hanya bisa dinilai dengan penilaian otentik, yaitu penilaian yang mengukur kemampuan siswa menerima dan menyampaikan informasi dalam bahasa Inggris.

Penerapan penilaian otentik diharapkan bisa memotivasi dan mendorong siswa untuk lebih aktif berbahasa Inggris di kelas dan sekaligus memperbaiki proses pembelajaran bahasa Inggris ke arah yang lebih baik. Penilaian otentik ini diharapkan dapat (1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*; (2) memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global; dan (3) mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

F. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Beberapa ahli penilaian mengungkapkan pengertian penilaian otentik (*authentic assessment*). O'Malley dan Pierce (1996:4) mendefinisikan penilaian otentik sebagai berikut, "*Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning achievement, motivation, and attitudes on instructionally-relevant activities.*" Menurut O'Malley dan Pierce, asesmen otentik merupakan proses evaluasi yang menggunakan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang menggambarkan pemerolehan hasil belajarsiswa, motivasi dan perilakunya dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, Taufina (2009) mendefinisikan penilaian otentik sebagai proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak lagi sekedar pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar siswa.

Haryono (2009) mengemukakan bahwa ada empat prinsip umum penilaian otentik, yaitu: (1) proses penilaian harus

merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from instruction*); (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*schoolwork-kind of problems*); (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensorimotorik). Dengan demikian, asesmen otentik menggunakan prinsip penilaian proses, mencerminkan masalah di dunia nyata, menggunakan kriteria esensi pengalaman belajar, dan bersifat holistik.

Selanjutnya, Imran (2012) dalam Zaim⁹ menyatakan beberapa karakteristik dari penilaian otentik. Dia menyatakan bahwa penilaian otentik merupakan sistem penilaian yang dilakukan untuk:

- (1) mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa,
- (2) penilaian produk (kinerja),
- (3) tugas-tugas yang relevan dan kontekstual,
- (4) menilai dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber,
- (5) mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa,
- (6) mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan keterampilan; dan
- (7) proses dan produk kedua-duanya dapat diukur.

Dengan demikian penilaian otentik merupakan penilaian yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penilaian standar (*standardized test*).

Agar asesmen otentik dapat dilakukan dengan baik, perlu dilakukan langkah-langkah pengembangan instrument penilaian. Haryono (2009) menyatakan, pengembangan sistem penilaian otentik dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

1) Mengkaji standar kompetensi

Standar ini telah tercantum pada kurikulum yang menggambarkan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh lulusan dalam setiap mata pelajaran. Standar ini memiliki

implikasi yang sangat signifikan dalam perencanaan, implementasi dan pengelolaan penilaian.

2) Mengkaji kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa pada bahasan tertentu. Untuk itu pada langkah ini guru sudah mulai memikirkan materi yang harus diberikan pada siswa agar siswa dapat memiliki kompetensi yang telah dirumuskan.

3) Pengembangan silabus penilaian

Pengembangan silabus penilaian mencakup indikator, jenis tagihan, bentuk, ranah penilaian dan jadwal kegiatan penilaian dalam satu semester. Kegiatan ini akan lebih baik jika dilakukan bersamaan dengan pengembangan silabus materi pembelajaran.

4) Proses implementasi

Proses implementasi menggunakan berbagai teknik penilaian seperti yang telah direncanakan dan pelaksanaan sesuai jadwal yang telah diinformasikan pada siswa.

5) Pencatatan, pengolahan, tindak lanjut dan pelaporan

Semua hasil penilaian diupayakan untuk selalu terdokumentasikan secara baik. Tindak lanjut dari hasil penilaian laporan dapat berupa pengayaan atau remedi. Dari langkah-langkah di atas jelas bahwa asesmen otentik dikembangkan dari analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang selanjutnya dikembangkan dalam bentuk silabus penilaian. Hasil pengembangan silabus ini lalu diimplementasikan dalam proses pembelajaran, kemudian diolah dan hasilnya digunakan untuk keperluan remedi dan pengayaan.

Moon (2005) menyatakan bahwa penilaian otentik selalu memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan skillnya dengan baik. Penilaian otentik menurut Moon memiliki karakteristik sebagai berikut;¹⁰

- (1) fokus pada materi yang penting, ide-ide besar atau kecapaian-kecakapan khusus,
- (2) merupakan penilaian yang mendalam,

- (3) mudah dilakukan di kelas atau di lingkungan sekolah,
 (4) menekankan pada kualitas produk atau kinerja dari
 pada jawaban
 tunggal,
 (5) dapat mengembangkan kekuatan dan penguasaan
 materi
 pembelajaran pada siswa,
 (6) memiliki kriteria yang sudah diketahui, dimengerti dan
 dinegosiasi
 oleh siswa dan guru sebelum penilaian dimulai,
 (7) menyediakan banyak cara yang memungkinkan siswa
 dapat
 Menunjukkan bahwa ia telah memenuhi kriteria yang
 telah
 ditetapkan; dan
 (8) pemberian skor penilaian didasarkan pada esensi tugas.

Selanjutnya Moon menyatakan bahwa penelitian yang dilakukannya telah membuktikan bahwa pengembangan penilaian otentik di sekolah telah mendapat respon yang positif baik oleh guru maupun siswa. Hasil penilaian otentik lebih dapat memberikan informasi hasil belajar yang konsisten dibanding dengan teknik penilaian yang tradisional (*paper and pencil test*). Jenis penilaian otentik yang berkembang dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Inggris adalah *performance assessment, portfolio, project, dan demonstration*. Dari jenis penilaian otentik ini *performance assessment* adalah yang paling sering digunakan guru Bahasa Inggris. Untuk mendapatkan pengukuran yang objektif, diperlukan rubrik penilaian yang berisikan pedoman pemberian skor/nilai dan bagaimana menentukan skor akhir untuk penilaian yang bersifat kuantitatif.

Berikut ini adalah contoh penilaian otentik untuk keterampilan *speaking*.¹¹

No.	Aspect Graded	Excellent 5	Good 4	Fair 3	Poor 2	Very Poor 1
1	Fluency	Very smooth with no	Smooth enough with very	Normal speed with few	Slow pace with frequent	The pace is very slow with

		<i>pauses</i>	<i>few pauses</i>	<i>pauses</i>	<i>pauses</i>	<i>too many pauses</i>
2	<i>Accuracy</i>	<i>Excellent grammar (complex noun phrase) with various words used (Correctness 80%-100%)</i>	<i>Very few mistakes in grammar with enough variety of vocabulary (Correctness 61%-80%)</i>	<i>Few mistakes in grammar with very sufficient vocabulary but still understandable (Correctness 41%-60%)</i>	<i>Several mistakes in grammar with very limited vocabulary but still understandable (Correctness 41%-60%)</i>	<i>Very poor diction and grammar which lead to misunderstanding (correctness 0%-39%)</i>
3	<i>Clarity</i>	<i>Very clear articulation with good pronunciation</i>	<i>Good pronunciation with very few mistakes and clear articulation</i>	<i>Few mistakes in pronunciation with inconsistent articulation but still understandable</i>	<i>Several mistakes in pronunciation with inconsistent articulation which lead to difficult understanding</i>	<i>Many mistakes in pronunciation with unclear articulation and difficult to understand.</i>
4	<i>Intonation</i>	<i>Correct intonation /tone for the words/phrases/sentences with lead to appropriate the intended meaning</i>	<i>Very few mistakes in intonation /tone for the words/phrases/sentences with lead to appropriate the intended meaning</i>	<i>Few mistakes in intonation/ tone which interfere the intended meaning</i>	<i>Several mistakes in intonation/tone which lead to misunderstanding of the intended meaning</i>	<i>No difference of intonation/tone for the words/phrases/sentences which lead to misunderstanding of the intended meaning</i>
5	<i>Volume</i>	<i>Speak very loudly that the audience in the class can hear</i>	<i>Speak loudly that most of the audience in the class can hear</i>	<i>Only audience from the middle to the front row can hear the voice</i>	<i>Speak softly that only very few the audience can hear clearly</i>	<i>Speak very softly that the audience cannot hear</i>
6	<i>Content</i>	<i>The</i>	<i>The</i>	<i>The</i>	<i>The content</i>	<i>The content</i>

		<i>content of the presentation contains very complete information (physical description) about the person being described and meet the purpose of the function of the spoken text</i>	<i>content of the presentation contains complete information (physical description) about the person being described and meet the purpose of the function of the spoken text</i>	<i>content of the presentation contains sufficient information (physical description) about the person being described and fairly meet the purpose of the function of the spoken text</i>	<i>of the presentation contains little information (physical description) about the person being described and almost does not meet the purpose of the function of the spoken text</i>	<i>of the presentation contains very little information (physical description) about the person being described and does not meet the purpose of the function of the spoken text</i>
--	--	---	--	---	--	--

G. Kesimpulan

Penilaian otentik merupakan penilaian yang lebih lengkap dari pada penilaian tradisional. Penilaian otentik dianggap penilaian yang cenderung natural sebagaimana pemerolehan bahasa terjadi secara natural. Aspek yang dapat diamati atau dinilai dalam penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing bersifat komprehensif, menyeluruh, sehingga diharapkan lebih akurat.

Untuk penilaian otentik, semakin detail unsur keterampilan yang dinilai, dengan kriteria pemberian skor yang juga detail dan jelas, semakin akurat penilaian yang diberikan terhadap keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu penilaian otentik yang baik berisi indikator penilaian dan sistem pemberian skor, mulai dari skor terendah sampai skor tertinggi.

Catatan akhir:

¹Indiana Department of Education Office of English Language Learning and Migrant Education, h. 1.

²Mary Ann Lachat and Marcella Spruce, 1998. *Assessment Reform, Equity, and English Language Learner: An Annotated Bibliography*, US Department of Education, h. 1.

³*Ibid.* h. 2.

⁴O'Malley, J. Michael dan Lorraine Valdez Pierce 1996. *Authentic Assessment for English Language*, (USA: Wesley Publishing Company) h. 11.

⁵<http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm>, Pdf. diunduh Agustus 2015

⁶*Ibid.*, h. 12.

⁷Marhaeni, dkk, 2012. *Pelatihan Pengembangan Penilaian Kinerja Menulis Bahasa Inggris Bagi Guru Bahasa Inggris SMA Kecamatan Buleleng*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Unpublished Research. Diunduh Juni 2015.

⁸Yoko Saito, *The Use of Self-Assessment in Second Language Assessment*, Saito_Forum. Pdf. Diunduh Mei 2015.

⁹M. Zaim, 2013. *Asesmen Otentik: Implementasi dan Permasalahannya Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah*, Proceeding of the International Seminar on Languages and Art, FBS Universitas Negeri Padang.

¹⁰Moon T.R. et. Al. 2005. *Development of Authentic Assessments for the Middle School Classroom*, The Journal of Secondary Gifted Education. Vol XVI No. 2/3 Winter/Spring.

¹¹Zaim, *Op. cit.*

DAFTAR PUSTAKA

A.A.I.N. Marhaeni, dkk, 2012. *Pelatihan Pengembangan Penilaian Kinerja Menulis Bahasa Inggris Bagi Guru Bahasa Inggris SMA Kecamatan Buleleng*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Unpublished Research. Diunduh Juni 2015.

Hamayan, E.V. (1995). *Approaches to Alternative Assessment*; Annual Review of Applied Linguistic, 15,

Haryono, Agung. 2009. *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa*, JPE. Volume 2, Nomor 1, 2009.

Hinkel, Eli. *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning Volume II*, New York: Routledge, 2011.

-
- Jia, Yueming. 2004. *English as A Second Language Teachers' Perception And Use of Classroom- Based Reading Assessment*, Unpublished Research, diunduh Juni 2014.
- Moon T.R. et.al. 2005. *Development of Authentic Assessment for the Middle School Classroom*, The Journal of Secondary Gifted Education.Vol. XVI No. 2/3 Winter/Spring.
- O'Malley, J. Michael dan Lorraine Valdez Pierce, *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*, New York: Addison-Wesley Publishing Company, 1996.
- Resnick, L.B., & Resnick, D.P. 1992. *Assessing the Thinking Curriculum: New Tools for Educational Reform*.In B.R. Gifford, & M.C. O'Connor (Eds.), *Changing Assessment: Alternative Views of Aptitude, Achievement, and Instruction* (pp. 37-75), Boston, MA: Kluwer Academic Publishers.
- Taufina. 2009. *Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD*.
Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Volume IX No. 1 April 2009.
- Zaim, M. 2013. *Proceeding of The International Seminar on Language and Art*, FBS Universitas Negeri Padang. Diunduh Juni 2015.
- <http://beljarbahasainggris-ydhee.blogspot.com/2014/01/konsep-penilaian-autentik.html> diunduh tgl 12 Juni 2015.
- <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm>, Pdf. diunduh 14 Agustus 2015.